

MORFOLOGI GENERATIF: SUATU TINJAUAN TEORETIS

Zainuddin

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tulisan ini berkenaan dengan ihwal teoretis morfologi generatif dalam proses pembentukan kata dan pendekatannya dalam proses morfofonemik bahasa Gayo (BG). Teori Morfologi Generatif model Halle (1973), menyatakan satuan-satuan dasar leksikon adalah "morfem" dan menurut leksikalis Aronoff berpendapat bahwa "kata" adalah dasar semua derivasi. Menurut Halle dalam analisis proses morfofonemik terdiri dari empat subkomponen yang saling terpisah: 1) Daftar Morfem, 2) Kaidah Pembentukan Kata, 3) Saringan, 4) Kamus. Dalam DM semua morfem diidentifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu, yakni dua kategori utama atau kelas utama: 1) Kata pangkal (Kp) dan Afiks, dan 2) Kata pangkal bebas atau kata pangkal terikat. Seperti nomina pangkal, verba pangkal dan adjektiva pangkal. Dalam komponen kedua kaidah pembentukan kata (KPK) bagaimana morfem-morfem di susun dalam gugus tertentu untuk membentuk kata-kata baru dalam hal ini proses morfofonemik untuk menghasilkan kata yang berterima dan yang tidak berterima. Dalam komponen filter menangani proses pembentukan kata secara fonologis, morfologis dan sintaksis dan penurunan kata dari bentuk struktur asal menjadi struktur lahir dalam proses morfofonemik. Pada komponen kamus merupakan komponen terakhir model morfologi generatif untuk menghimpun kata-kata yang telah melalui filter.

Pendekatan analisis teori morfologi generatif dalam proses morfofonemik BG menunjukkan bahwa terdapat rumusan struktur asal (SA) dan struktur lahir (SL) dalam proses morfofonemik dan kaidah morfofonologis yaitu : (a) kaidah pelepasan fonem nasal Velar /n/ dengan ciri-ciri [+nasal,-anterior,-koronal,+bersuara]. (b) kaidah asimilasi fonem nasal Velar /ŋ/ dan pelepasan konsonan hambat velar /k/ dengan ciri-ciri [+nasal,-anterior, dan -koronal].

Kata Kunci : *Morfologi Generatif, Teoretis.*

1. Pendahuluan

Teori morfologi generatif mendapat tempat yang penting dalam ihwal pembentukan kata secara morfologis,. Hal ini ditandai dengan ajakan Chomsky sejak tahun 1970 untuk menekuni bidang morfologi, dengan tulisannya "Remarks on Nominalization". Gagasan teori ini kemudian memberikan pilihan yang baru bagi para pakar leksikal (*lexicalist*) lain seperti Halle (1973) dengan tulisannya berjudul "Morphology in a Generative Grammar" pertama sekali diterbitkan pada tahun 1972. Kemudian mengalami perubahan judul menjadi "Prolegomena to a Theory of Word Formation" pada tahun 1973. Kemudian leksikalis Dardjowidjojo (1988:32) menyatakan

bahwa minat terhadap morfologi generatif pertama kali dinyatakan oleh Morris Halle dalam "Morphology in a Generative Grammar", yang disajikan pada kongres of Linguist di Bologna tahun 1972 yang pada tahun berikutnya diterbitkan dengan judul "Prolegomena to a Theory of Word Formation" dan menjadi landasan dari semua penelitian morfologi sampai saat ini.

Adapun pendekatan yang digunakan Halle dalam kajian morfologi adalah "morfem" (*morpheme*) sebagai dasar pembentukan kata (*morpheme-based approach*). Berbeda dengan leksikalis Aronoff (1976) dikenal dengan pendekatannya "kata" (*words*) sebagai dasar derivasi (*Word Based Hypothesis*).

Terkait dengan ihwal teori morfologi generatif yang diuraikan di atas, maka pada uraian berikut pada bagian 2 akan diuraikan batasan morfologi generatif, pada bagian 3 diuraikan latar belakang teoretis morfologi generatif, dan pada bagian 4 akan diuraikan model pendekatan teoretis Halle, 5 pendekatan morfologi generatif dalam analisis morfofonemik.

2. Batasan Morfologi Generatif

Morfologi generatif merupakan sub-bidang tata bahasa generatif transformasi (TGT), Chomsky (1965). Morfologi adalah bagian integral dari komponen sintaksis. Dalam TGT standar morfologi tidak merupakan suatu komponen yang otonom, melainkan bagian dari komponen sintaksis, Ba'dulu dan Herman (2005: 27). Komponen sintaksis terdiri dari subkomponen basis dan subkomponen transformasi, komponen semantik, komponen fonologi, (Chomsky, 1965, Parera, 1994:27). Scalice (1983: 16) menyatakan bahwa pembentukan kata terjadi seluruhnya dalam leksikon dan ditangani oleh suatu mekanisme khusus yang disebut kaidah pembentukan kata (*word formation rules*). Analisis morfologi generatif dilakukan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan struktur batin dan tingkatan struktur lahir. Terkait dengan batasan sajian morfologi generatif, berikut ini disajikan bagan dari teori standard Chomsky tahun 1965 yang menunjukkan bahwa morfologi generatif adalah pengembangan dari subkomponen leksikon dalam komponen dasar.

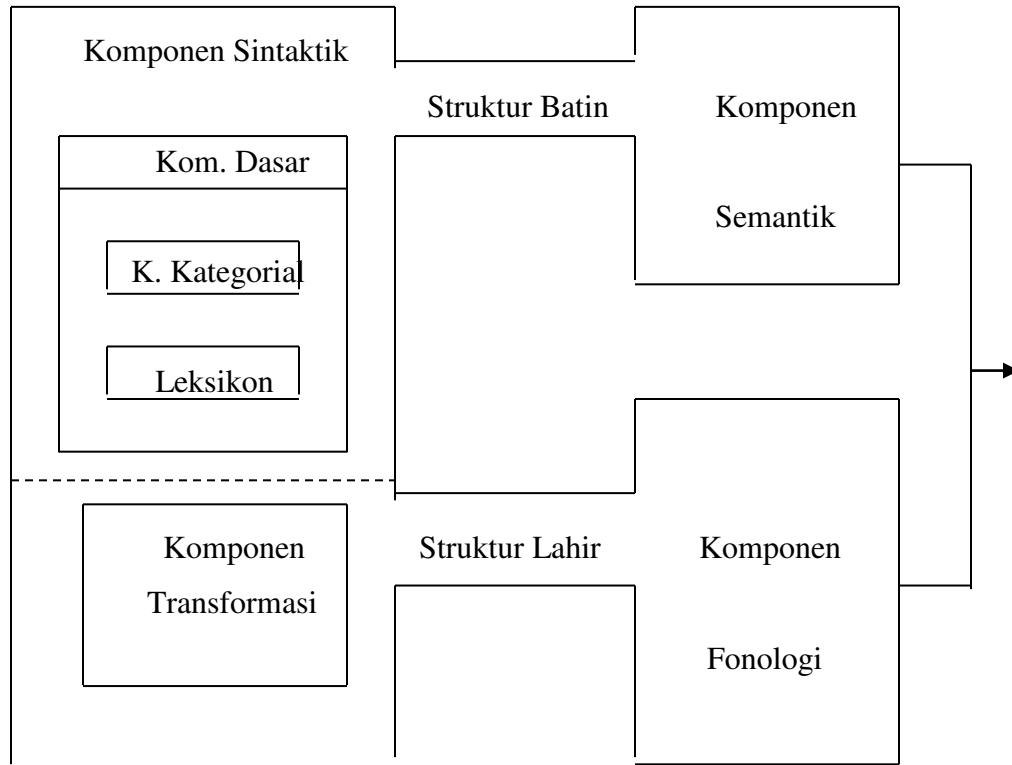


Diagram 1. Teori Standar Chomsky (1965)

Diagram di atas mengacu pada uraian Dardjowidjojo (1988:31) dapat dibaca sebagai berikut, bahwa teori standar TGT, terdiri dari tiga komponen utama yakni: (1) sintaktik, (2) semantik, dan (3) fonologi. Komponen semantik adalah sentral, selanjutnya komponen semantik dan komponen fonologi merupakan penafsiran apa yang dihasilkan oleh komponen sintaktik. Di dalam komponen sintaktik terdapat dua subkomponen utama, yaitu: (1) subkomponen dasar dan (2) subkomponen transformasi. Subkomponen dasar akan menghasilkan tata bahasa struktur batin (*deep structure*) yang kemudian menjadi masukan pada komponen semantik. Struktur batin ini bisa berubah (*mengalami transformasi*) untuk menghasilkan struktur lahir (*surface structure*) yang kemudian menjadi masukan pada komponen fonologi. Di dalam subkomponen dasar terdapat pula *k.kategorial* dan *leksikon* yang menghimpun sejumlah kata dalam bahasa.

3. Latar Belakang Teoretis

Dalam latar belakang ini pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari meninjau teori dan pendekatan yang menjadi dasar pengkajian bidang morfologi generatif, yaitu

salah satu cabang dari kajian ilmu bahasa atau linguistik. Perkembangan teori morfologi generatif memberikan dampak yang positif serta minat terhadap penelitian morfologi generatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dardjowidjojo (1988: 32) bahwa minat terhadap morfologi generatif ini pertama kali dinyatakan oleh Morris Halle dalam "Morphology in a Generative Grammar" yang disajikan pada Congress of Linguists di Bologna tahun 1972 yang pada tahun berikutnya diterbitkan dengan judul "Prolegomena to a Theory of Word Formation" dan menjadi landasan dari semua penelitian morfologi sampai saat ini. Teori ini dikembangkan dalam berbagai pustaka, di antaranya Chomsky (1970), Jackendoff (1972), Halle (1973), Siegel (1974), Aronoff (1976), Allen (1978), Scalise (1984) dan Dardjowidjojo (1988). Di samping itu menurut Dardjowidjojo (1988: 33) bahwa sambutan dalam bentuk artikel seperti yang ditulis oleh Botha (1974), Boas (1974), Lipka (1975) maupun dalam bentuk buku seperti yang ditulis oleh Aronoff (1976) dan Scalise (1984) menunjukkan adanya minat yang serius untuk menanggapi dan meneruskan saran Halle.

Dari beberapa pustaka di atas Halle (1973) dan Aronoff (1976) merupakan dua ahli yang memberi minat sangat kuat pada penelitian morfologi generatif. Di samping itu Scalise (1984) dan Dardjowidjojo (1988) merupakan dua ahli yang sangat berperan dalam perkembangan teori morfologi generatif, khususnya yang berkembang di Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya usulan modifikasi oleh Dardjowidjojo (1988: 56-37) atas model Halle dalam Scalise (1984:31). Menurut Dardjowidjojo bahwa hal itu diperlukan untuk menampung bahasa seperti bahasa Indonesia, Jawa, Bali, dsb. yang memiliki kata dasar yang statusnya lebih kecil dari kata tetapi bukan afiks.

Terkait dengan latar belakang teoretis yang dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa dikalangan para kelompok linguis yang menekuni bidang morfologi generatif tidak terdapat kesamaan pandangan tentang kerangka kerja dalam kajian morfologi generatif. Terutama yang dipelopori oleh Halle dan Aronoff. Halle berpandangan bahwa yang menjadi dasar dari semua derivasi adalah "morfem" (*morphem based approach*), dengan kata lain bahwa satuan-satuan dasar leksikon adalah morfem, (*the basic units of the lexicon are morphemes*) Halle (2005: 154). Sedangkan Aronoff berpandangan bahwa kata merupakan dasar dari semua formasi kata (*word-based hypothesis*). Dengan

pengertian bahwa *kata* adalah bentuk minimal yang dipakai sebagai dasar dari semua derivasi.

Dalam artikel ini tidak mempertentangkan dikotomi kedua pandangan tersebut. Baik pandangan Halle, maupun Aronoff sama-sama memiliki kelemahan. Akan tetapi, seperti pendapat Dardjowidjojo model Halle lebih mudah untuk diterapkan berdasarkan diagram model Halle (1973) yang diajukan oleh Scalise (1984: 31). Berikut ini disajikan model teoretis menurut Halle: 3.1, dan metode analisis morfologi generatif: 3.2.

4. Pendekatan Model Teoretis Menurut Halle

Menurut model teoretis Halle (1973) dalam Scalise (1984: 31) bahwa morfologi generatif terdiri dari empat subkomponen, yakni: 1) daftar morfem (*list of morphemes*), 2) aturan pembentukan kata (*word formation rules*), 3) saringan (*filter*), 4) kamus (*dictionary of words*). Subkomponen tersebut dapat disajikan pada bagan: 2 berikut ini.

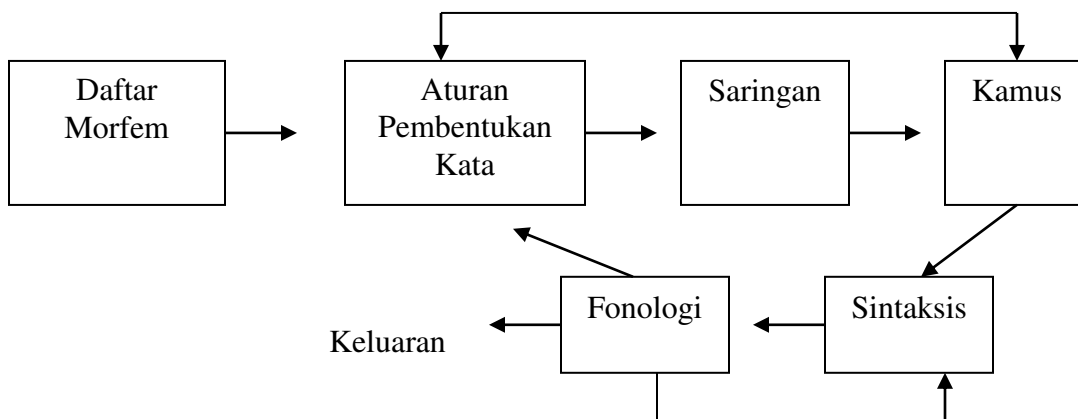


Diagram 2. Model Halle (1973)

Diagram model Halle yang disajikan di atas yang terdiri dari empat subkomponen dapat diuraikan sebagai berikut:

Subkomponen *pertama*: Daftar morfem (*list of morfem*), disingkat (DM), terdapat beberapa jenis morfem afiks yang mencakup dua jenis anggota morfem, yakni *derivational* dan *inflectional morfem*. Dalam DM setiap morfem dinyatakan sebagai suatu gugus ruas fonologis dan diberikan kurung berlabel. Referentasi nominal, verba dan safiks misalnya dapat dinyatakan sebagai berikut :

- | | | | |
|------------------------|---------------------------|--------------------------|---------------|
| a. [home] _N | b. [discuss] _V | c. [-ity] _{Suf} | “B.Inggris” |
| a. [meja] _N | b. [makan] _V | c. [-an] _{Suf} | ”B.Indonesia” |
| a. [umah] _N | b. [maʒan] _V | c. [-ən] _{Suf} | “B.Gayo” |

Subkomponen *kedua*: Aturan pembentuk kata (*word formation rules*), disingkat (APK) yang menyatakan bagaimana morfem-morfem suatu bahasa disusun dalam gugus-gugus untuk membentuk kata-kata yang sesungguhnya dalam bahasa itu. Dengan kata lain, APK harus mampu menghasilkan semua kata yang diterima dalam suatu bahasa dan mengeluarkan semua kata yang tidak berterima. Secara spesifik tugas APK akan membentuk kata-kata baru berdasarkan satuan-satuan dasar leksikon (*morpheme*) yang terdapat dalam DM yaitu kata-kata yang benar ada (*sinkronik*) maupun kata-kata yang bersifat potensial (*potential words*) yaitu bentuk satuan lingual yang belum ada dalam realitas, akan tetapi diprediksi ada dalam kenyataan dan memenuhi dalam proses APK. Dardjowidjojo (1988:35) memberikan contoh *derivation* dan **derival* untuk bahasa Inggris serta *pemberian* dan **mencantik* **berlayar* dan **berbis* untuk bahasa Indonesia akan dihasilkan oleh APK, karena bentuk yang dilekati tanda asteris tersebut memenuhi semua aturan dalam kedua bahasa ini. Akan tetapi, dalam fenomena kebahasaan kata-kata tersebut tidak muncul, jadi pemblokiran terhadap kata tersebut dilakukan oleh komponen saringan (*filter*).

Selanjutnya Katamba (1994:65) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk potensial itu memang diprediksi ada di dalam suatu bahasa: "*one of the goals of morphological theorizing is to account for the ways in which speakers both understands and form and only 'real' words that accur in their languages, but also potential words which are not instantiated in use in uterances*".

Subkomponen *ketiga*: saringan (*filter*). Tugas utama komponen ini adalah suatu mekanisme yang menangani idiosingkresi yang terdapat dalam suatu bahasa. Tidak semua kata dapat diturunkan dengan menggunakan APK. APK dapat membentuk kata-kata yang secara fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis berterima, tetapi tidak pernah muncul pada struktur lahir. Scalice (1984:31) menyatakan kata *ignoration* dalam bahasa Inggris dibentuk oleh APK tetapi diblokir oleh filter yang memberi cirri [LI] "lexical insertion", bahwa kata tersebut dipandang suatu kata yang mungkin (*possible*) tapi non-eksisten (*non-existent*), dan karena itu tidak terdaftar dalam kamus. Tugas *Filter* ialah memarkahi bentukan-bentukan seperti ini dengan cirri [-LI], yang berarti bahwa bentukan-bentukan tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam leksikon atau kamus.

Booij (2007:61) dalam hal idiosinkresi (*idiosyncrasies*) yang berkenaan dengan kata kompleks menyatakan bahwa :

“complex words are listed in the lexicon for two reasons. In the case of a fullyregular complex word. It may be necessary to list it because it is the conventional way of expressing a particular meaning. The second reason why we need to list complex words in that they may have properties that are not predictable by rules. Thus, morphological rules or templates have two functions: starting the predictable properties of established complex words and indicating have complex words can be formed”.

Subkomponen *keempat*: Kamus (*dictionary*). Kata-kata yang telah melalui saringan (*filter*) membentuk *kamus* dari bahasa yang bersangkutan, yang merupakan komponen terakhir model morfologi ini. Semua kata, baik kata pangkal (Kp) maupun kata turunan yang dibentuk melalui Aturan Pembentukan Kata (APK), yang telah melewati saringan (*filter*), dimasukkan ke dalam Kamus sebagai komponen terakhir dari morfologi generatif. Dalam kamus semua kata disertai dengan artinya serta ciri-ciri semestinya, Ba’dulu dan Herman (2005:41).

Cara kerja model Halle dalam proses pembentukan kata dapat digambarkan sebagai berikut dalam Scalice (1984:31) pada bagan: 3 di bawah ini :

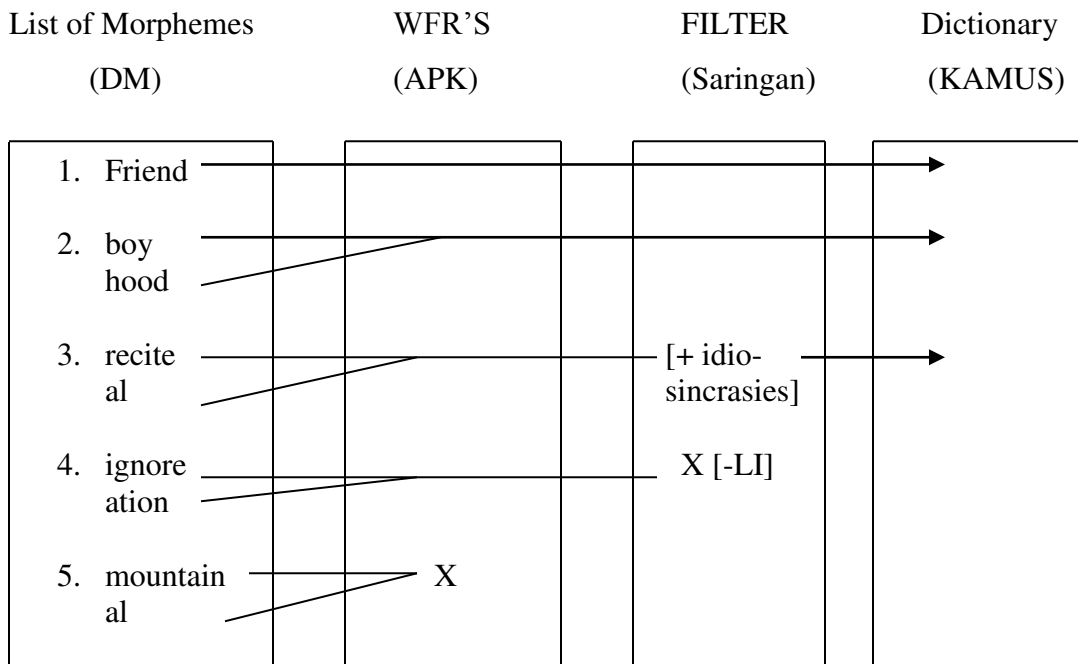


Diagram 3. Model Halle dalam Scalice (1984:31)

Penjelasan diagram 3:

1. kata *friend* masuk Kamus sebagaimana adanya, yaitu melewati APK dan Filter tanpa mengalami perubahan. Kata itu harus dicantumkan dalam DM, karena diperlukan untuk pembentukan kata lain, seperti *friendly*.
2. kata *boyhood* tidak terdapat dalam DM; yang ditemukan adalah *boy* dan *hood*. Kedua unsure ini digabungkan oleh KPK; dan hasilnya yaitu *boyhood*, masuk ke dalam Kamus tanpa memperoleh sesuatu ciri idiosingketis; kata itu bersifat regular dari segi sintaksis dan semantis. Perubahan ciri [-abstrak] dari pangkal *boy* menjadi [+abstrak] dalam output dilakukan oleh APK, menurut Halle.
3. Kata *recital* dibentuk secara regular oleh APK, seperti *boyhood*. Sebelum kata itu sampai ke Kampus, Filter memberinya ciri-ciri idiosingketis tertentu menyangkut makna (yaitu, 'performansi seorang solois').
4. Kata *ignorance* dibentuk oleh APK, tetapi diblokir oleh Filter, yang memberinya ciri [-LI]; kata ini dipandang sebagai suatu kata yang "mungkin" tetapi "non-ekstensi", dan karena itu tidak didaftar dalam Kamus.
5. Kata *mountainalt* tidak dibentuk oleh APK, karena *-al* hanya dapat dirangkaikan dengan verba menurut kaidah, bukan dengan nimina. Kata ini merupakan kata yang "tidak mungkin" dan "non-ekstensi".

5. Pendekatan Teori Morfologi Generatif dalam Analisis Morfofonemik.

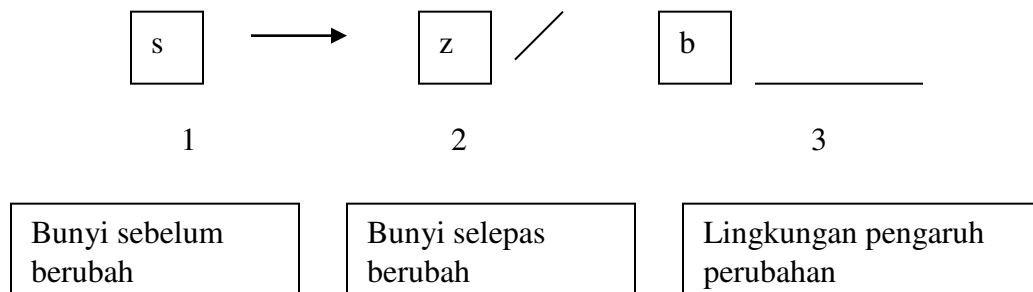
Analisis morfologi generatif menurut teoretis Halle (1973) menggunakan prinsip-prinsip dan tehnik identifikasi morfem yang terdiri dari tiga subkomponen utama yang saling terpisah: (1) Daftar Morfem (*List Of Morphemes*), DM, (2) Aturan Pembentukan Kata (*Word Formation Rules*), APK, dan (3) Saringan (*Filter*), terakhir (4) Kamus (*Dictionary*) merupakan bagian integral dari morfologi generatif atau sebagai komponen terakhir dari morfologi generatif. Analisis morfologi dilakukan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan Struktur Batin (*Struktur Asal*), SA dan tingkatan Struktur Lahir (*Struktur Luar*), SL. Berdasarkan asumsi ini maka yang pertama perlu menelusuri struktur batin atau representasi asal suatu konstruksi morfologis, kemudian melihat proses-proses apa yang terjadi terhadap bentuk asal tersebut untuk dapat menetapkan bentuk turunannya atau bentuk lahirnya. Dalam hal ini kerangka teori yang diterapkan berpangkal pada teori morfologi generatif dipadukan dengan teori fonologi generatif yang mengacu pada

kaidah-kaidah morfofonologis, Schane (1992:50) menyatakan bahwa ketika morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem-morfem yang berdekatan, berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan. Jadi teori ini berimplikasi bahwa kaidah-kaidah morfofonologis yang dimaksud adalah kaidah perubahan bunyi dalam pembentukan kata seperti perubahan bunyi *asimilasi*, *penambahan*, dan *pelepasan fonem yang terjadi dalam proses morfologis*. Dengan kata lain kaidah morfofonemik atau morfofonologi terdiri dari kaidah perubahan, penyisipan dan pelepasan sebagai akibat peristiwa pertemuannya morfem satu dengan morfem yang lainnya dalam proses morfofonemis atau morfologis.

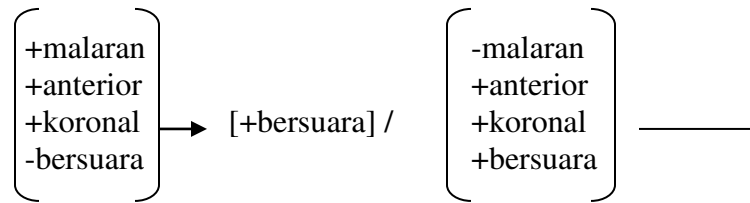
Menurut Schane (1873:6) menyatakan kaidah-kaidah fonologis dalam paradigma fonologi generatif terdiri dari empat kaidah utama, yaitu :

- (1) Kaidah perubahan ciri
- (2) Kaidah pelepasan dan penyisipan
- (3) Kaidah permutasi dan perpaduan (*kaidah transformasional*)
- (4) Kaidah bervariasi (*kaidah asimilasi*)

Dalam kaidah perubahan ciri misalnya dapat dianalisis tiga segmen yang mengalami perubahan : (1) segmen mana yang berubah, (2) bagaimana segmen itu berubah dan (3) dalam kondisi apa segmen itu berubah. Contoh dalam Bahasa Inggris kata “labs” diujar sebagai [læbz] disebabkan konsonan bersuara yang hadir d depan bunyi [s] mempengaruhi bunyi gesekan tak bersuara [s] menjadi bersuara [z]. Perubahan ini dapat disajikan sebagai rumusan dan kaidah fonologis berikut ini:



Kaidah perubahan ciri ini dapat disajikan dalam bentuk rumus fitur seperti berikut:



Kaidah ini menyatakan bahwa fonem konsonan dengan ciri-ciri [+malaran, +anterior, +koronal, dan –bersuara] yaitu fonem konsonan [s] dilesapkan-menjadi bunyi fonem bersuara [z] apabila kata pangkal (Np) berakhiran dengan fonem konsonan [b]. Setelah kaidah-kaidah morfofonologis dirumuskan maka analisis selanjutnya dilakukan penelusuran struktur batin (SA) dan struktur lahir (SL) yang telah diperoleh dalam penerapan kaidah pembentukan kata sebagai represtasi asal atau representasi akhir suatu konstruksi morfologis untuk menentukan bahwa stryktur asal yang berterima langsung masuk ke dalam makus, sebagai komponen terakhir dari morfologi generatif, lihat bagian: 3 penjelasan 1 kata *friend* langsung masuk kamus sebagaimana adanya yaitu setelah melewati APK dan Filter tanpa mengalami hambatan (lexical insertior) (LI). Sedangkan struktur asalm yang tidak berterima belum bisa masuk kedalam kamus harus melalui proses morfofonologis.

Dari data diatas leksikal morfem 'labs' 'laboratorium' (bahasa Inggris) merupakan komponen fonologis suatu tata bahasa (*the representation of phonology*) e dalam bentuk Struktur Lahir (SL) atau bentuk turunan (*the represntation of phonetic*), [læbz]. Dengan kata lain kata 'læbz' di ujar sebagai [læbz] disebabkan oleh adanya bunyi konsonan bersuara yang hadir di depan bunyi [s] sehingga dapat mempengaruhi bunyi geseran tak bersuara menjadi bunyi [z]. Jadi kaidah fonologi ini menentukan bahwa Struktur Asal (SA) kata " læbz" dianggap berterima dan dapat dimasukkan ke dalam kamus setelah diterapkannya kaidah asimilasi terhadap fonem konsonan [b] dan pelesapan fonem konsonan [s] sehingga akan diperoleh struktur lahir (SL) sebagai berikut:

SA : #[labz]_N#
 Asimilasi /b/ : #[læbs]_N#
 Pelesapan : #[læbz]_N#
 SL : [læbs]_N

Jadi dalam kamus kata pangkal (Kp) **labs** maupun kata turunan #[láebz]_N# yang dibentuk melalui aturan pembentuk kata (APK) dan telah melalui saringan (*Filter*) dimasukkan ke dalam kamus sebagai komponen terakhir dari morfologi generatif. Dalam kamus kata disertai dengan artinya dan ciri-ciri semantisnya dapat diperlihatkan. Dengan demikian kamus tampak sebagai berikut:

labs [láebz]_N laboratorium

{	+N -bernyawa -manusia +abstrak +terbilang	}
---	---	---

Pembahasan data diatas berlandaskan analisis morfologi generatif dan kaidah morfofonologis. Dalam paradigma fonologi generatif fonem bukanlah unsur bahasa yang paling kecil, akan tetapi masih terdapat bahagian yang paling kecil disebut fitur. Chaianara (2007:59) menyatakan bahwa *fonem* bukan unsur bahasa yang paling kecil malah masih dapat dipecahkan kepada bahagian yang lebih kecil. Bahagian tersebut dikenali sebagai fitur. Bahagian inilah yang dikatakan sebagai unsur bahasa yang paling kecil. Selanjutnya Chaianara (2007:59) menyatakan bahwa fitur akan ditandai dengan hanya salah satu nilai wujud (presence) atau tidak nilai tersebut. Dengan adanya nilai wujud [+] dan nilai tidak wujud [-] ini dapat menjelaskan perbezaan (distinctive) sesuatu ciri bunyi berkenaan. Misalnya fitur distingraf bunyi fonem /k/ dan /i/ seperti berikut:

/k/
{
-sonoran +konsonan -malaran +tinggi -anterior +belakang
}

/i/
{
+sonaran +silabik +tinggi +anterior -belakang
}

Menurut model teoretis Halle (1973) bahwa morfologi generatif terdiri dari tiga komponen utama yang saling terpisah (1) Daftar morfem (List of Morphemes) DM, (2) Aturan Pembentukan Kata (Word Formation Rules), APK, dan (3) Saringan (Filter). Dan komponen terakhir (4), Kamus (Dictionary) merupakan bagian integral dari morfologi generatif. Berdasarkan prinsip model morfologi generatif ini penulis mencoba mengimplementasikannya dengan beberapa data awal dalam bahasa Gayo, dimana penulis sendiri sebagai penutur asli bahasa tersebut. Penulis adalah mahasiswa Program Studi Linguistik S3 (Program Studi Doktor) pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, yang mengkaji Sistem Morfologi Bahasa Gayo: Kajian Transformasi Generatif.

Adapun langkah-langkah implementasi analisis morfologi generatif dalam bahasa Gayo yang mengikuti model teoretis Halle dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Daftar Morfem (list of morfem), DM

Pada prinsipnya model morfologi generatif menurut teoretis Halle (1973) menggunakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik identifikasi morfem dalam formasi kata (*morpheme based approach*).

Semua morfem yang telah diidentifikasi diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Semua morfem dikelompokkan ke dalam dua kategori atau kelas utama, yaitu *kata pangkal* (Kp) dan *afiks*. Kata pangkal dapat dibagi lebih lanjut ke dalam dua kelas, yaitu *kata pangkal bebas* (bases) dan *kata pangkal terikat* (stems). Semua kata pangkal dikelompokkan ke dalam kategori-kategori leksikal mayor tertentu, seperti *nomina pangkal* (Np), *verba pangkal* (Vp), *adjektiva pangkal* (Adjp). Apabila ada kata pangkal yang tidak digolongkan ke dalam kategori-kategori tersebut, maka kata pangkal tersebut diberikan saja nama kategori umum, yaitu Kp.

Berikut dikemukakan beberapa contoh anggota dari kategori-kategori kata pangkal tersebut dalam bahasa Gayo.

Np : gule "ikan", umah "rumah", lopah "pisau"

Vp : uət "ambil", piñəm "pinjam", tiro "minta", karo "memburu", sirət "sirat"

Adjp : tərɪh "takut", jərɔh "cantik"

Afiks terdiri atas prefiks, sufiks dan infiks. Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di depan Kp; sufiks adalah afiks yang ditambahkan di belakang Kp; infiks adalah afiks yang ditambahkan di tengah Kp. Afiks-afiks dalam bahasa Gayo adalah sebagai berikut:

Prefiks : [muN-], [bə-], [i-], [tə-]

Sufiks : [-ən], [-i], [-mi]

Infiks : [-əm-], dan [-ən-]

Semua kata pangkal dan afiks didaftarkan dalam Daftar Morfem (DM) dengan menggunakan kurung berlabel disertai nama kategorinya. Jadi, DM tampak sebagai berikut:

[gule] _{Np}	[uət] _{Vp}	[tərih] _{Adjp}
[muN-] _{Pref+}	[-ən] _{Suf}	[-əm-, -ən-] _{Inf}

2) Aturan Pembentukan Kata (*Word Formation Rules*), APK

Setelah semua morfem didaftarkan dalam DM, maka tugas analisis berikutnya adalah merumuskan seperangkat kaidah pembentukan kata (KPK) yang meliputi kaidah pembentukan nomina, kaidah pembentukan verba. Setiap kaidah yang dirumuskan hendaknya disertai makna atau semantiknya.

Dalam BG verba, misalnya dapat dibentuk dengan kaidah sebagai berikut:

[[**muN-**]_{Pref} + [**X**]_{Vp}]_V, makna: 'orang untuk melakukan X', kaidah ini menyatakan bahwa verba dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks [muN-] kepada Verba Pangkal (Vp) yang dinyakatan dengan X dengan makna 'orang untuk melakukan X'.

Dengan menambahkan prefiks [muN-] kepada Verba Pangkal (Vp), seperti *uat* 'ambil', *gərinəm* 'gertak sambal', *tiro* 'minta', *karo* 'memburu', *sirət* 'sirat', *piñem* 'pinjam', diperoleh struktur atau representasi asal sebagai berikut:

[#[muN-]_{Pref} + [uət]_{Vp}#]_V
 *#[muN-]_{Pref} + [gərinəm]_{Vp}#]_V
 *#[muN-]_{Pref} + [tiro]_{Vp}#]_V
 *#[muN-]_{Pref} + [karo]_{Vp}#]_V
 *#[muN-]_{Pref} + [sirət]_{Vp}#]_V
 *#[muN-]_{Pref} + [piñəm]_{Vp}#]_V

Diantara struktur-struktur asal ini ada yang berterima dan ada pula yang tak berterima [*]. Struktur asal yang berterima langsung masuk ke dalam Kamus, komponen

terakhir dari morfologi generatif, sedangkan struktur asal yang tak berterima belum dapat masuk ke dalam Kamus. Struktur asal ini harus melalui proses morfofonologis yang akan dibahas pada bagian berikut.

3) Saringan (*Filter*)

Dalam menerapkan aturan pembentukan *verba* yang telah dirumuskan terdahulu diperoleh struktur asal yang berterima dan yang tak berterima. Struktur asal yang berterima mendapat "lampu hijau" ketika melewati saringan, sedang struktur asal yang tak berterima mendapat "lampu merah". Jadi, struktur asal berikut:

$$[\#[\text{muN-}]_{\text{Pref}} + [\text{uət}]_{\text{Vp}\#}]_{\text{V}} \rightarrow \#[\text{muN} + \text{uət}] \rightarrow [\text{munuət}] \text{ "mengambil"}$$

langsung masuk ke dalam Kamus, sedang struktur-struktur asal berikut:

$$*[\#[\text{muN-}]_{\text{Pref}} + [\text{gərinəm}]_{\text{Vp}\#}]_{\text{V}}$$

$$*[\#[\text{muN-}]_{\text{Pref}} + [\text{tiro}]_{\text{Vp}\#}]_{\text{V}}$$

$$*[\#[\text{muN-}]_{\text{Pref}} + [\text{karo}]_{\text{Vp}\#}]_{\text{V}}$$

$$*[\#[\text{muN-}]_{\text{Pref}} + [\text{sirət}]_{\text{Vp}\#}]_{\text{V}}$$

$$*[\#[\text{muN-}]_{\text{Pref}} + [\text{piñəm}]_{\text{Vp}\#}]_{\text{V}}$$

belum dapat masuk ke dalam Kamus, karena masih perlu melalui proses-proses morfofonologis (morfofonemis). Struktur-struktur asal di atas harus melalui beberapa proses morfofonologis, antara lain: asimilasi, yaitu penyesuaian fonem nasal /n/ dari prefiks [muN-] dengan fonem awal Kp, serta pelepasan fonem konsonan /t/, /k/, /s/ dan /p/ dari prefiks [muN-]. Setelah melalui proses-proses morfofonologis tersebut, maka struktur-struktur asal itu sebagai dasar *transformasi* dan berubah menjadi struktur-struktur lahir yang dapat masuk ke dalam Kamus.

1. Kaidah-Kaidah Morfofonologis

Berdasarkan data diatas dalam bahasa Gayo prefiks [muN-] dapat dianalisis melalui Kaidah Asimilasi Fonem Konsonan /t/, /k/, /s/ dan /p/, dan akan melahirkan representasi struktur lahir (SL).

Apabila prefiks [muN-] dilekatkan pada Kata Pangkal (Kp), maka fonem konsonan: /g/, /t/, /k/, /s/ dan /p/ mengalami penyesuaian dengan fonem awal Verba Pangkal (Vp). Penyesuaian atau perubahan yang dialami oleh fonem-fonem konsonan: /g/, /t/, /k/, /s/ dan /p/ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$[\text{muN-}] \rightarrow /ø/ \text{ sebelum fonem konsonan hambat velar bersuara } /g/$$

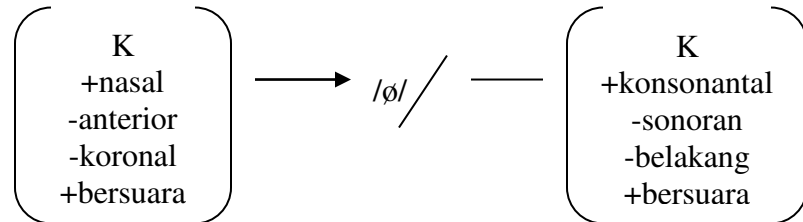
[muN-] → /n/ sebelum fonem konsonan hambat alveolar /t/

[muN-] → /ŋ/ sebelum fonem konsonan hambat velar /k/

[muN-] → /ñ/ sebelum fonem konsonan bersuara alveolar /s/

[muN-] → /m/ sebelum fonem konsonan hambat bilabial /p/

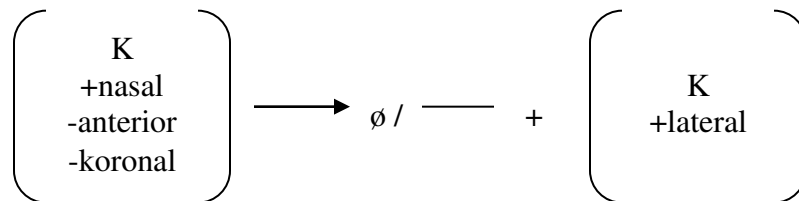
a. Kaidah pelepasan fonem Nasal Velar /n/ dapat dirumuskan sebagai berikut:



Kaidah ini menyatakan bahwa fonem nasal dengan ciri-ciri [+nasal, -anterior, -koronal, +bersuara] yaitu fonem nasal /n/, dilesapkan apabila diikuti oleh verba pangkal (Vp) yang berawalan dengan fonem konsonan hambat belar bersuara /g/ menjadi ruas [+konsonantal, -sonoran, +belakang, +bersuara] yang sesuai dengan ciri-ciri [anterior] dan [koronal] yang mengikutinya.

b. Kaidah asimilasi Fonem Nasal Velar /ŋ/ dan pelepasan konsonan hambat velar /k/

selain asimilasi, fonem nasal velar /ŋ/ juga dapat mengalami pelepasan dalam pembentukan verba, seperti terlihat pada contoh. Apabila prefiks [muN-] dilekatkan kepada Vp yang berawal dengan fonem konsonan /k/, maka fonem konsonan hambat velar /k/ dilesapkan. Kaidah pelepasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Kaidah ini menyatakan bahwa fonem nasal dengan ciri-ciri [+nasal, -anterior, dan -koronal], yaitu fonem nasal /ŋ/, dilesapkan apabila diikuti oleh Vp yang berawal dengan fonem /k/.

c. Representasi Struktur Lahir

setelah kaidah-kaidah morfofonologis dirumuskan, maka kita dapat menyajikan semua struktur lahir dari struktur nasal N yang telah diperoleh dalam penerapan kaidah pembentukan kata, khususnya struktur nasal N yang tak berterima.

Perhatikan struktur nasal N berikut:

*#[mun-]_{Pref}+ [tiro]_{Vp}#]_N

*#[mun-]_{Pref}+ [karo]_{Vp}#]_N

*#[mun-]_{Pref}+ [sirət]_{Vp}#]_N

*#[mun-]_{Pref}+ [piñəm]_{Vp}#]_N

Struktur nasal ini belum berterima, sehingga belum dapat dimasukkan ke dalam Kamus. Untuk dapat dimasukkan ke dalam Kamus, terhadapnya harus diterapkan kaidah asimilasi fonem nasal /ŋ/, sehingga diperoleh struktur lahir sebagai berikut:

SA : *#[mun-]_{Pref}+ [karo]_{Vp}#]_N

Asimilasi /ŋ/ : *#[muŋ-]_{Pref}+ [karo]_{Vp}#]_N

Pelesapan /k/ : *#[muŋ-]_{Pref}+ [aro]_{Vp}#]_N

SL : muŋaro “memburu”

4) Kamus (*dictionary*)

Semua kata, baik kata pangkal (Kp) maupun kata turunan yang dibentuk melalui Kaidah Pembentukan Kata (KPK), dan telah melewati Saringan (Filter), dimasukkan ke dalam Kamus sebagai komponen terakhir dari morfologi generatif. Dalam Kamus semua kata disertai dengan artinya serta cirri-ciri semestinya. Hal ini diperlukan dalam pemilihan dan pemakaian kata dalam kalimat, sehingga kita menghasilkan kalimat yang gramatikal. Kamus tampak sebagai berikut:

Muŋaro ‘orang yang melakukan pekerjaan seperti dinyatakan oleh Kp’

+N
 +bernyawa
 +manusia
 -abstrak
 +terbilang

SIMPULAN

Teori Morfologi Generatif dan pendekatannya dalam proses pembentukan kata dalam sajian artikel ini adalah proses morfofonemik, dapat disimpulkan bahwa teori morfologi generatif model Halle, satuan-satuan dasar leksikon adalah morfem dan menurut leksikalis Aronoff berpendapat bahwa kata adalah dasar semua derivasi. Menurut Halle dalam analisis proses morfofonemik terdiri dari empat subkomponen yang saling terpisah: 1) Daftar Morfem, 2) Kaidah Pembentukan Kata, 3) Saringan, 4) Kamus. Dalam DM semua morfem diidentifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu, yakni dua kategori utama atau kelas utama: 1) Kata pangkal (Kp) dan Afiks, dan 2) Kata pangkal bebas atau kata pangkal terikat. Seperti nomina pangkal, verba pangkal dan adjektiva pangkal. Dalam komponen kedua kaidah pembentukan kata (KPK) bagaimana morfem-morfem di susun dalam gugus tertentu untuk membentuk kata-kata baru dalam hal ini proses morfofonemik untuk menghasilkan kata yang berterima dan yang tidak berterima. Dalam komponen filter menangani proses pembentukan kata secara fonologis, morfologis dan sintaksis dan penurunan kata dari bentuk struktur asal menjadi struktur lahir dalam proses morfofonemik. Pada komponen kamus merupakan komponen terakhir model morfologi generatif untuk menghimpun kata-kata yang telah melalui filter.

Pendekatan analisis teori morfologi generatif dalam proses morfofonemik BG menunjukkan bahwa terdapat rumusan struktur asal (SA) dan struktur lahir (SL) dalam proses morfofonemik dan kaidah morfofonologis yaitu : (a) kaidah pelepasan fonem nasal Velar /n/ dengan ciri-ciri [+nasal,-anterior,-koronal,+bersuara]. (b) kaidah asimilasi fonem nasal Velar /ŋ/ dan pelepasan konsonan hambat velar /k/ dengan ciri-ciri [+nasal,-anterior, dan -koronal].

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge, Mass.: The Mit Press.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Botha, R.P. 1974 “*Problematic Aspects of the Exception Filter in Professor Halle’s Morphology*.” Indiana University Linguistics, Club.
- Chaiyanara, Paitoon M .2007. *Kepelbagaian Teori Fonologi*. Cetakan Pertama. Singapore : Dee Zed Consult Singapore.
- Chomcsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass. : The Haque.
- Chomcsky, Noam. 1970. “*Remarks on Nominalization*” dalam Chomsky, *Studies on Semantics in Generative Grammer*. Mouton : The Haque.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1988. “*Morfologi Generatif : Teori dan Permasalahannya*” dalam Peliba I, Soejono (peny). Jakarta : Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Halle, Moris. 1973. “*Prolegomena to a Theory of Word Formation*” dalam *Linguistic Inquiry*, Vol. IV No.1.
- Katamba Francis 1994. *Modern Linguistics Morphology* London : The Macmillan Press.
- Lipka, Leonhard. 1975. “*Prolegomena to ‘Prolegomena to a Theory of Word Formation’ : A Reply to Morris Halle*.” Dalam the Transformational.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht Holland/Cinnamminson USA : Foris Publication.
- Stekauer, Povol dan Lieber, Rochelle 2005. *Handbook of Word-Formation*. Dordrecht : Springer.
- Parera, Jos Daniel 1994. *Morfologi Bahasa : Edisi Kedua*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sekilas Tentang Penulis** : Drs. Zainuddin, M.Hum (kandidat Doktor) adalah dosen senior pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed. Sekarang sedang dalam tahap penyelesaian akhir ujian Disertasi pendidikan (S3) pada tanggal 18 Juni 2012 di SPs USU dalam bidang Ilmu Bahasa (Linguistik). Judul Disertasi *Sistem Morfologi Bahasa Gayo : Kajian Transformasi Generatif*.

